

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA

Km. Nanda Rismapramanta

SMP Negeri 2 Kubu
email : k0c13t@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam pembelajaran bahasa Inggris. dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII E sebanyak 30 orang. Obyek penelitian berupa peningkatan hasil belajar yang meliputi hasil belajar kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengukur hasil belajar bahasa Inggris siswa digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda untuk hasil belajar pengetahuan dan tes *speaking skill* untuk mengukur hasil belajar kompetensi keterampilan yang diberikan pada akhir tiap siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Rata-rata hasil belajar pengetahuan pada siklus I sebesar 72,44 dengan ketuntasan klasikal 76,67% menunjukkan peningkatan dari refleksi awal sebesar 8,04 (12%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13,34%. Rata-rata hasil belajar keterampilan pada siklus I sebesar 70,27 dengan ketuntasan klasikal 70,00% menunjukkan peningkatan dari refleksi awal sebesar 4,07 (6,15%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 3,33%. Rata-rata hasil belajar pengetahuan pada siklus II sebesar 83,33 dengan ketuntasan klasikal 90,00% menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 810,89 (15,03%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13,33%. Rata-rata hasil belajar keterampilan pada siklus II sebesar 82,27 dengan ketuntasan klasikal 86,67% menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 12,00 (17,08%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 16,67%.

Kata kunci: *Think Pair Share*, Hasil Belajar

Abstract

This study aimed to improve the learning outcomes of VII E students of SMP Negeri 2 Kubu in semester genap of 2017/2018 academic year in learning English by applying the Cooperative learning model *Think Pair Share*. This research was classroom action research consist of two cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, evaluating observations, and reflecting. The subjects of this research were 30 students of VII E class. The object of this research was an increasing learning outcomes which include learning outcomes of knowledge and skills competencies. To measure student learning outcomes in English use the test of learning outcomes in the form of multiple choice for learning outcomes of knowledge and speaking skills tests to measure the results of learning competency skills given at the end of each cycle. Data collected were analyzed using descriptive analysis. The results of data analysis showed that the application of *Think Pair Share* type of cooperative learning in English learning can improve the learning outcomes of Grade VII E students of SMP Negeri 2 Kubu in semester genap of 2017/2018 academic year. Average knowledge learning outcomes in the first cycle was 72.44 with 76.67% classical completeness showed an increase from the initial reflection of 8.04 (12%) and classical completeness increased by 13.34%. The average skill learning outcomes in the first cycle was 70.27 with a classical completeness was 70.00% showed an increase from the initial reflection by 4.07 (6.15%) and classical completeness increased by 3.33%. The average learning outcomes of knowledge in the second cycle was 83.33 with a classical completeness was 90.00% showed an increase from the first cycle of 810.89 (15.03%) and classical completeness increased by 13.33%. The average learning outcomes of skills in the second cycle was 82.27 with 86.67% classical completeness showed an increase from the first cycle was 12.00 (17.08%) and classical completeness increased by 16.67%.

Keywords: *Think Pair Share*, *Learning Outcomes*

1. Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah kata yang sering kita dengar dan sering kita sebut bahkan pada saat sekarang ini hampir semua orang mengetahui istilah belajar. Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang dikenal dengan guru. Belajar adalah suatu perilaku. Yang mana pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Dimiyati dan Mujiono, 2006). Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu secara terus-menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan.

Sebagai seorang guru kita wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan, menjaga nama baik lembaga. Guru berperan untuk mampu melakukan interaksi, pergaulan, mengatur tekanan, memberi fasilitas, perencanaan, pengayaan, menangani masalah serta membimbing siswa untuk mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Selanjutnya, guru harus betul-betul memahami karakteristik dan keberagaman kecerdasan anak (*multiple intelligences*), dan mengembangkan kecerdasan tiap anak dengan merancang pembelajaran menyenangkan yang dapat mengakomodasi kecerdasan majemuk. Guru yang baik harus memiliki kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus menerus berpartisipasi dan dapat belajar dari pengalaman. Apabila guru memahami semua harapan-harapan di atas dan memahami apa yang mesti dilakukan tentu saja kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa atau *student center*, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Daya tarik suatu mata pelajaran atau pembelajaran akan ditentukan oleh dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan juga model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga, tugas guru disini adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk memperhatikan pelajaran, bisa menjadikan pelajaran yang awalnya dianggap siswa tidak menarik menjadi menarik, menjadikan materi yang semula dirasa sulit menjadi mudah sehingga siswa tidak mudah bosan dan tidak lagi hanya sebagai pendengar saja. Proses pembelajaran yang tepat dan benar akan menghasilkan dan memberikan hasil belajar yang baik pula. Untuk itu, diperlukan adanya penguatan-penguatan tertentu terhadap materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Penguatan materi pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan, mencatat materi belajar, namun melalui latihan soal baik secara tertulis maupun lisan. Dengan seperti itu, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan meningkat dan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kenyataan yang ada di lapangan ternyata tidak sesuai dengan semua harapan. Siswa cenderung kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan aktivitas keributan dalam kelas. Siswa sering kali mempunyai anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit baik dalam pelafalan kata-katanya maupun dalam penulisannya sehingga siswa merasa takut dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, padahal keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki di era global sekarang ini. Kenyataannya tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat atau ide yang dimilikinya dengan baik serta dapat dimengerti oleh orang lain. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pelajaran

bahasa Inggris. Ini terlihat pada refleksi awal rata-rata hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 hanya mencapai rata-rata 64,40 untuk kompetensi pengetahuan dan 66,20 untuk kompetensi keterampilan dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) 70. Sedangkan Ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai 63,33% untuk kompetensi pengetahuan dan 66,67% untuk kompetensi keterampilan dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Kondisi tersebut jika dibiarkan, dapat memunculkan masalah baru yang lebih serius dan dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Agar diperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat menarik minat, kreativitas serta motivasi siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk mengubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada *global mindset*. Fokus pembelajarannya adalah pada mempelajari cara belajar (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan (Sardiman, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kondisi siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu sebagai berikut : (a) rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian KBM dan rendahnya Ketuntasan Belajar Klasikal di kelas VII E; (b) Siswa cenderung kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan aktivitas keributan dalam kelas; (c) Siswa sering kali mempunyai anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit baik dalam pelafalan kata-katanya maupun dalam penulisannya sehingga siswa merasa takut dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, dan (d) tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat atau ide yang dimilikinya dengan baik serta dapat dimengerti oleh orang lain. Masalah di atas dapat diatasi dengan banyak cara yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir dan saling membantu satu sama lain. Dengan sendirinya ini juga mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa yang dapat mengembangkan ketertarikan dalam pembelajaran. Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung diantara kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan belajarnya. Manfaat dari model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Miftahul (2013) antara lain, "Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, Mengoptimalkan partisipasi siswa, Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain." Metode *Think Pair Share* dianggap tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta siswa dituntut dapat bekerja sama secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keadaan inilah yang memberikan peluang bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kemendikbud 2013). Kurikulum 2013 revisi terdapat tiga ranah yang dinilai yaitu penilaian sikap dan perilaku (*attitude and behavior* pembiasaan dan pembudayaan), pengetahuan dan keterampilan. Dalam penelitian ini penilaian yang penulis fokuskan adalah penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam

rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Think Pair Share pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Arends (dalam Komalasari, 2011) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan itu, menurut Trianto (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan *TPS* siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya yang diperkuat lagi dengan teori dari Ibrahim (2011) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Hartina, 2008 mengemukakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *TPS* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Arki (2017) dalam metode kooperatif tipe *TPS* ini, pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan masalah kepada siswa yang harus dipecahkan secara individual (*Think*) kemudian guru membagi siswa secara berpasangan dalam kelompok sebanyak 4 orang (*2 Pair*). Dalam kelompok tersebut, setiap siswa membagi hasil buah pikirnya ke setiap anggota kelompoknya (*Share*).

Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain, saling membantu dalam kelompoknya kemudian membagi pengetahuan kepada siswa lain. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* meliputi tahapan *think*, memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. Tahapan *Pair*, siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan, dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. Tahapan *share*, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.

Dimiyati dan Moedjiono (2006) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan suatu puncak guru dan merupakan hasil dari tindakan belajar dan tindakan belajar". Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2004) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar".

Menurut Agung (2005), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran. Hasil belajar Bahasa Inggris yaitu hasil belajar yang dicapai seseorang setelah mengalami proses interaksi pelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris. Jadi hasil belajar adalah suatu pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh setelah siswa tersebut mengikuti suatu pembelajaran.

Nurkencana (2006) menyatakan "belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya". Sudah barang tentu perubahan tingkah laku ini tidak dapat terjadi begitu saja. Diperlukan suatu perangsang-perangsang tertentu yang datang dari lingkungan di sekitar orang yang belajar. Dapat dikatakan bahwa belajar itu terjadi karena adanya interaksi di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Rusyan

menyatakan “belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkahlaku, dan kecakapan serta kemampuan” (Agung, 2005).

Keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk menyampaikan informasi lisan secara langsung. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Dalam arti antara komunikator dan komunikan saling bertemu dan bertatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1985). Sementara itu, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, yang di dalamnya terdapat jalinan atau intearksi antara pembicara, penyimak, isi pembicaraan, sarana dan media yang digunakan. Berbicara merupakan proses berkomunikasi secara langsung antara penyampai informasi dan penerima informasi secara langsung. Keterampilan berbicara merupakan proses berkomunikasi secara langsung untuk tujuan tertentu yang membutuhkan kelancaran lafal untuk menyampaikan informasi atau gagasan. Untuk itulah agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan ide, atau pendapat-pendapatnya secara lancar, maka diperlukan latihan keterampilan berbicara. Agar dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik, siswa perlu dibekali dengan unsur-unsur bahasa, antara lain kosa kata, tata bahasa, ucapan atau pronunciation, intonasi dan kelancaran. Kesulitan speaking biasanya disebabkan: 1) Sulitnya mengungkapkan ide secara lisan; 2) Terbatasnya kosakata (vocabulary), sehingga siswa sulit berbicara lancar dan lama; 3) Terbatasnya kemampuan tata bahasa (grammar); 4) Terbatasnya melafalkan kata-kata (pronunciation); 5) Kurangnya keberanian untuk berbicara karena takut salah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII E melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Stephen Kemmis (Hopkins, 2011) *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in order to improve the rationality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out*. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 30 orang. Objek penelitian ini adalah perubahan hasil belajar siswa jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 30 orang. Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Inggris yang meliputi kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus memuat kegiatan Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Data hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan dengan proses pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 digunakan sebagai perbandingan dengan data hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II, sehingga nantinya akan didapatkan apakah ada peningkatan hasil belajar. Data hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada masing-masing siklus dikumpulkan dengan teknik *post-test*

setelah akhir tindakan. Instrumen tes yang digunakan adalah tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa, terlebih dahulu akan dihitung nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

dimana : \bar{X} = rata-rata hasil belajar
 $\sum X$ = jumlah seluruh skor
N = jumlah siswa.

(Arikunto, 2002)

Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Banyaknya Siswa yang memperoleh nilai} \geq 70}{\text{banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

(Trianto, 2010)

Siswa dikatakan tuntas jika $\bar{X} \geq 70$ dan satu kelas dikatakan tuntas jika $KK \geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Kubu pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Setelah diperoleh nilai rata-rata kelas siswa dengan rumus tersebut di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siswa dengan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Dari perbedaan nilai rata-rata kelas siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan akan diperoleh besarnya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari empat pertemuan dan siklus kedua juga terdiri dari empat pertemuan dimana dua pertemuan digunakan untuk melakukan tindakan, satu pertemuan untuk melakukan tes hasil belajar kompetensi pengetahuan, dan satu pertemuan digunakan untuk melaksanakan tes hasil belajar kompetensi keterampilan. Data hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Tes Siklus I	Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	Pengetahuan	72,44	23	7	76,67%
2	Keterampilan	70,27	21	9	70,00%

Kualifikasi data hasil belajar keterampilan siklus I siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Data Hasil Belajar Keterampilan Siklus I

Interval Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
90 - 100	A	Sangat Baik	1	3%
80 - 89	B	Baik	6	20%
70 - 79	C	Cukup	14	47%
< 70	D	Kurang	9	30%

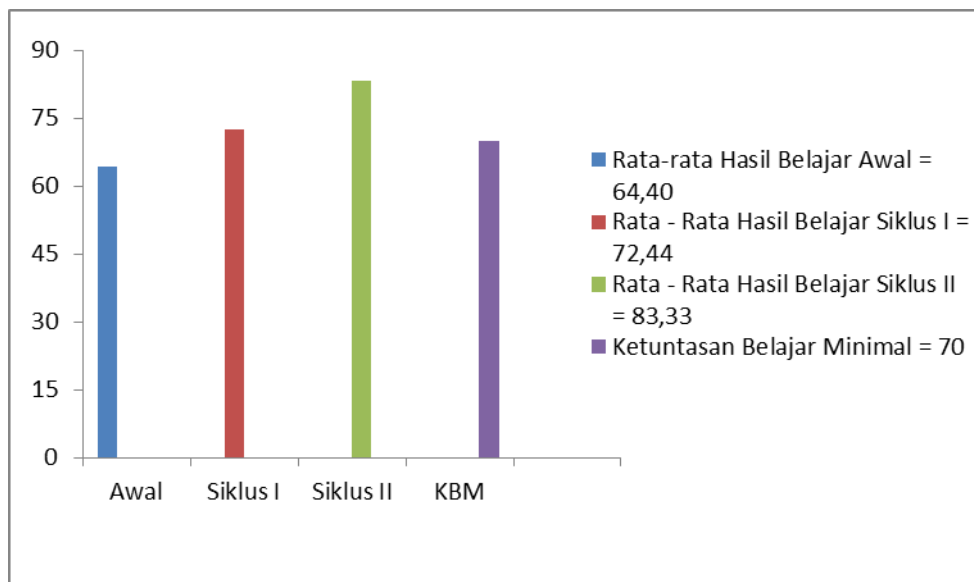
Hal-hal yang perlu dicermati dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dilaksanakan pada siklus I adalah mengenai kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Kekurangan yang ditemukan dari pelaksanaan tindakan siklus I beberapa siswa masih tidak fokus dalam pembelajaran, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dalam kelompok, siswa kurang aktif dalam diskusi, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerjasama dengan sesama temannya karena tingkat pengetahuan yang mereka miliki masih terbatas, waktu pengerjaan dirasa kurang oleh siswa sehingga beberapa kelompok belum menyelesaikan LKS dengan tuntas. Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah model yang baru mampu mengasah kemampuan mereka dalam berdiskusi dan bertukar pendapat, melatih kebiasaan siswa untuk saling berbagi dan memberi masukan kepada teman-temannya.

Melalui perbaikan proses pembelajaran siklus I dan pelaksanaan penilaian tindakan siklus II, telah tampak adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Secara umum proses pembelajaran telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Hal-hal yang perlu dicermati dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dilaksanakan pada siklus II adalah mengenai kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Secara umum proses pembelajaran telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Kondisi pembelajaran tampak lebih kondusif. Siswa antusias dalam memberikan tanggapan, jawaban, maupun pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan hal yang sangat positif pada saat mengerjakan tugas yang diberikan baik secara individu maupun di dalam kelompoknya. Kelompok-kelompok mengalami masalah hanya pada satu hingga dua soal. Kemampuan intelektual siswa berbeda satu sama lain sehingga materi yang diajarkan tidak selalu dapat dijalankan sesuai harapan. Model ini ternyata mempunyai kelebihan yaitu menuntut guru sebagai peneliti untuk menyiapkan perencanaan yang lebih baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran mengikuti alur yang ditetapkan. Jadi guru lebih siap dan lebih giat dalam menemukan teori serta tindakan yang tepat saat melaksanakan proses pembelajaran. Model ini menyajikan pembelajaran yang mudah dan sistematis. Guru mampu meningkatkan perannya sebagai fasilitator, motivator, pengajar, pendidik, serta mampu mengembangkan profesionalisme dan mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan waktu seefektif mungkin, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mampu belajar bersama temannya, mampu bekerjasama, mampu mengkonstruksi, menganalisis, melakukan sintesis, berkontribusi, bekerja secara mandiri, dan mampu dalam melakukan penilaian diri. Upaya agar peserta didik giat saling membantu sudah terlaksana. Pembelajaran sudah menempatkan siswa pada posisi sentral. Kegiatan dan kemauan peserta didik untuk giat bertanya sudah mampu dilakukan.

Data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 3 berikut:

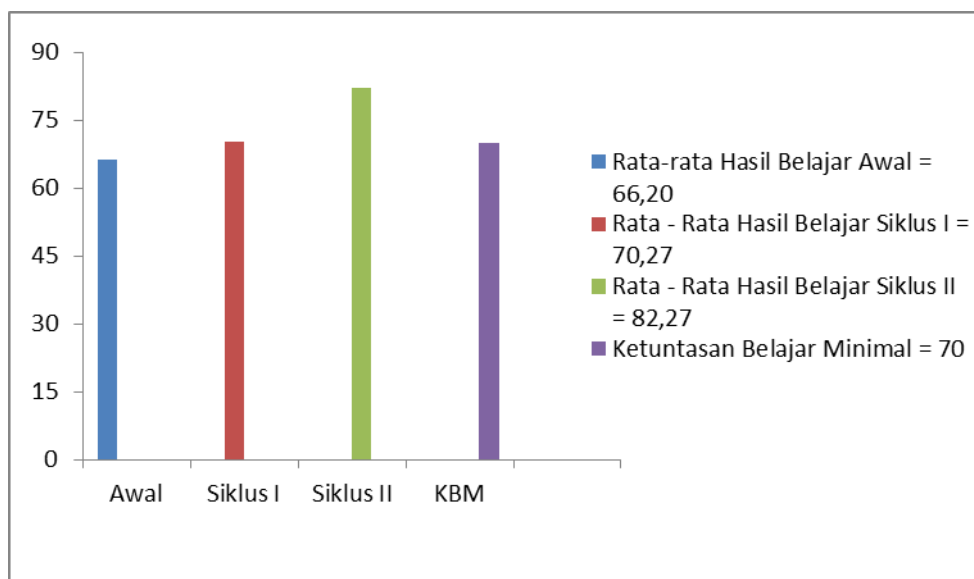
Tabel 3. Data Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Tes Siklus II	Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	Pengetahuan	83,33	27	3	90,00%
2	Keterampilan	82,27	26	4	86,67%



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Pengetahuan

Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa dalam kompetensi keterampilan kelas VII E dari refleksi awal dengan hasil tes akhir masing-masing siklus dapat dilihat dalam Gambar 02 berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keterampilan

Pembahasan hasil penelitian ditinjau dari hasil masing-masing siklus selama penelitian sebagai berikut. Pada refleksi awal sebelum dilakukan tindakan ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII E diantaranya adalah rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian KBM dan rendahnya Ketuntasan Belajar Klasikal di kelas VII E, siswa cenderung kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan aktivitas keributan dalam kelas, siswa sering kali mempunyai anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit baik dalam pelafalan kata- katanya maupun dalam penulisannya sehingga siswa merasa takut dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, dan tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat atau ide yang dimilikinya dengan baik serta dapat dimengerti oleh orang lain. Permasalahan yang ditemukan tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang belum maksimal. Pada refleksi awal rata-rata hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 hanya mencapai rata-rata 64,40 untuk kompetensi pengetahuan dan 66,20 untuk kompetensi keterampilan dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) 70. Sedangkan Ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai 63,33% untuk kompetensi pengetahuan dan 66,67% untuk kompetensi keterampilan dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa dalam kompetensi pengetahuan adalah 72,44 yang sudah memenuhi KBM minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 76,67% yang belum memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%. Terjadi peningkatan hasil belajar pengetahuan dari refleksi awal sebesar 8,04 (12%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13,34%. Rata-rata hasil belajar siswa dalam kompetensi keterampilan setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 70,27 yang sudah memenuhi KBM minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 70,00% yang belum memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%. Terjadi peningkatan hasil belajar dari refleksi awal sebesar 4,07 (6,15%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 3,33%.

Pada siklus II Rata-rata hasil belajar siswa dalam kompetensi pengetahuan setelah diberikan tindakan pada siklus II adalah 83,33 telah memenuhi KBM minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 90,00% yang juga telah memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%. Terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I sebesar 10,89 (15,03%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13,33%. Rata-rata hasil belajar siswa dalam kompetensi keterampilan setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 82,27 telah memenuhi KBM minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 86,67% yang juga telah memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%. Terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I sebesar 12,00 (17,08%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 16,67%.

Dari pembahasan hasil belajar siswa kelas VII E di atas, dapat diperhatikan bahwa setelah berlangsungnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* didapatkan peningkatan hasil belajar dari refleksi awal, siklus I, dan siklus II. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa mampu memecahkan permasalahan yang diberikan melalui bahan diskusi. Siswa mampu memahami materi secara individu dan kelompok. Siswa juga mampu memahami dan mendeskripsikan kata-kata melalui pelaksanaan presentasi. Siswa mampu mengembangkan sikap keterbukaan dengan teman kelompoknya sehingga lebih mudah berbagi dan meningkatkan kemampuan berbicara dengan lebih baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* secara otomatis mengawali perubahan kebiasaan belajar siswa yang awalnya tidak tertarik menjadi tertarik, tidak percaya diri menjadi percaya diri. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* partisipasi siswa secara tidak langsung telah lebih baik dari pasif menjadi aktif. Meningkatnya hasil belajar ini disebabkan oleh kesiapan peserta didik yang secara bertahap mampu menerima perubahan model pembelajaran di kelas dengan sangat baik dan situasi belajar yang sengaja diatur sesuai dengan tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar yang didapatkan siswa kelas VII E dipengaruhi oleh situasi pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Hasil ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa untuk kompetensi pengetahuan mengalami peningkatan dari refleksi awal meningkat sebesar 8,04 (12%) pada siklus I dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13,34%. Untuk hasil belajar siswa pada kompetensi keterampilan dari refleksi awal mengalami peningkatan sebesar 4,07 (6,15%) pada siklus I dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 3,33%. Pada Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar untuk kompetensi pengetahuan sebesar 10,89 (15,03%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13,33%. Sedangkan hasil belajar untuk kompetensi keterampilan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,00 (17,08%) dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 16,67%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut: Penelitian tindakan kelas telah membuktikan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk itu dapat disampaikan beberapa saran bagi para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran yang memiliki permasalahan yang sama, seperti yang dihadapi peneliti. Bagi para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada tingkatan/ kelas yang berbeda. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran dan pendidikan.

Daftar Rujukan

- Agung. 2005. *Ciri-ciri Hasil Belajar*. Diakses dalam situs <http://yudiwiratama.blogspot.co.id/2014/01/hasil-belajar.html>. Pada tanggal 7 Januari 2018.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arki, Andi Khaerunnisa Hardyanti, Army Auliah, Iwan Dini. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal Chemica* Vol. 18 No. 2 Hal. 71 – 79. Tersedia Pada: <http://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/5899>.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartina. 2008. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi)*. Skripsi. Jurusan Kimia FMIPA, UNM.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Kelas (A Teacher's Guide To Classroom Research)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ibrahim, dkk. 2011. Pengertian Think-Pair-Share. (<http://ofiiick.blogspot.com/2011/08/modelpembelajarankooperatif.html?zx=7e6c231b5775402b>. Tanggal akses, 3 Januari 2015, @ 17.01 WITA).
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNNESA Persada.
- Nurkancana, Wayan dan Sunartana. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Tarigan, H.G. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.